

Sofyan Sauri  
dan Dasim Budimansyah

Nilai kearifan Lokal Pesantren  
Lokal Pesantren dalam Upaya  
Pembinaan Karakter Santri

## NILAI KEARIFAN LOKAL PESANTREN DALAM UPAYA PEMBINAAN KARAKTER SANTRI

Sofyan Sauri dan Dasim Budimansyah  
Universitas Pendidikan Indonesia  
[sofyan@gmail.com](mailto:sofyan@gmail.com)

### Abstract

*The oldest Indonesia Islamic educational institutions until today has a strategic role as one of the institutions of education transformation.*

*This paper attempts to describe the character of the development efforts of the students among the students. Pesantren which is identical with the yellow book in their work have given the considerable influence for Indonesian. Even boarding in method always apply wisdom values loken applies traditional education pattern surrounding communities.*

*In Indonesia, there are so many boarding schools, which number in the thousands. In general, the existing boarding schools to implement a traditional education and modern education pattern. However, despite the different patterns of educational learning patterns, but in substance likely to have similarity. One thing that does not seem to be separated from the school that the educational pattern using yellow book as a study.*

*This research method is descriptive analysis with a qualitative approach. There are several local moral values that can be used as a boarding school a learning model that can be adopted by our education today, one of which is a pattern of education that emphasizes the moral values of learners. Such as : courtesy, discipline, exemplary, manners, patience and gratitude, cooperation, faith, responsibility, wisdom, faith. If these values can be applied in all lines of education in Indonesia, then bunalah an impossible thing if the country of Indonesia will experience a period of glory in the future.*

**Keywords :** *local knowledge, boarding schools, santri/ students.*

## A. Pendahuluan

Mencermati nilai-nilai kearifan lokal di pondok pesantren, merupakan keniscayaan dalam pembinaan kepribadian santri secara mandiri dan bertanggung jawab, terutama dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang langsung ditangani para kyai atau ustadz secara terus menerus. Hal ini terbukti banyaknya para alumni pesantren yang tersebar di nusantara, mampu membina masyarakat melalui pendidikan dan pembelajaran. Menjadi tokoh teladan dalam kehidupan sehari-hari, nilai karismatik para kyai menjadi acuan dan rujukan, baik bagi masyarakat biasa, menengah keatas. Karakter merupakan sendi-sendi yang menopang bangsa dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri.<sup>1</sup>

Pesantren telah dikenal dan bergerak, bahkan menjadi bagian dari pelopor anti penjajah sebelum kemerdekaan Indonesia. Kemudian dalam perjalanannya, pasca Indonesia mencapai kemerdekaannya, pesantren masih mendapatkan tempat di hati masyarakat Indonesia. Bahkan Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai tokoh Pendidikan Nasional sekaligus sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan R.I yang pertama menyatakan, bahwa pondok pesantren merupakan dasar pendidikan nasional karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.<sup>2</sup>

Pemerintah RI pun mengakui bahwa pesantren dan madrasah merupakan dasar dan sumber pendidikan nasional sehingga harus dikembangkan, diberi bimbingan dan bantuan. Wewenang dan pengembangan tersebut berada di bawah wewenang Kementerian Agama.<sup>3</sup>

Pada Pendidikan pondok pesantren, biasanya selalu terjadi sebuah interaksi antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas kitab-kitab keagamaan Islam klasik. Kitab itu lebih dikenal dengan

---

<sup>1</sup> Sofyan Sauri, *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai*, (Bandung : Jurnal pendidikan karakter, 2010), hal 1

<sup>2</sup> Ratu Alamsyah, *Pembinaan Pendidikan Agama*, (Jakarta: Depag RI, 1982), hal 41

<sup>3</sup> Djamil Latif, *Kedudukan dan Kekuasaan Peradilan Agama di Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1983), hal 273

sebutan kitab kuning, karena di masa lalu kitab-kitab itu pada umumnya ditulis atau dicetak di atas kertas berwarna kuning. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dahulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti fiqh, hadits, tafsir, maupun tentang akhlak, dan pendidikan pesantren. Pengajaran kitab kuning tetap diberikan sebagai satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan utamanya dikelompokkan berdasarkan pertimbangan tingkat kemudahan dan kesulitan dalam mempelajarinya dalam tiga tingkatan: "kitab kecil" atau kitab dasar, kitab "sedang" atau kitab tingkat menengah, kitab "besar" atau kitab tingkat tinggi.<sup>4</sup>

Secara garis besar, pesantren sekarang dapat dibedakan atas dua macam, yaitu: *Pertama*, pesantren tradisional; pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning. *Kedua*, pesantren modern; pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekadar pengelap, dan berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan seperti cara sorogan dan bandongan mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum, atau stadium general.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan di atas terdapat permasalahan yakni, bagaimanakah nilai kearifan lokal pesantren dalam upaya pembinaan karakter santri? Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis mengemukakan dan mengajukan penelitian dengan judul nilai kearifan lokal pesantren dalam upaya pembinaan karakter santri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Demi terwujudnya keseimbangan (*tawajun*) antara pendidikan formal, dan non formal, maka pendidikan pesantren perlu mendapatkan perhatian serius. Pesantren terbukti dapat membina

---

<sup>4</sup> Departemen Agama, *Pesantren Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta : Depag, 2003), hal 22-23

<sup>5</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1986), hal 65

para santri yang handal dan mandiri. Pembinaan yang dilakukan kyai dan ustadz secara simultan dan terus menerus dapat melahirkan insan yang memiliki kemandirian dan bertanggung jawab.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka disusunlah rumusan masalah sebagaimana berikut: Nilai kearifan lokal apa sajakah yang berada di pesantren dalam pembinaan karakter santri mandiri?

Tujuan penelitian ini secara umum adalah menemukan konsep nilai kearifan lokal pesantren dalam upaya pembinaan santri mandiri.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : Nilai kearifan lokal yang berada di pesantren dalam pembinaan santri mandiri.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Hakikat Nilai**

Nilai adalah fitrah *taubidullah* yang dikembangkan dan diinternalisasikan dalam pribadi seseorang untuk mencapai akhlak mulia demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>6</sup>

Sedangkan pendidikan menurut Sofyan Sauri adalah upaya sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

### **2. Hakikat Pesantren**

Kata pesantren sendiri berasal dari akar kata santri dengan awalan "*Pe*" dan akhiran "*an*" berarti tempat tinggal para santri. Zamakhsari berpendapat, bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti Guru mengaji.

---

<sup>6</sup> Sofyan Sauri, *Fisafat dan Teosofat Akhlak*, (Bandung: Rizqi Press, 2011), hal

Potret Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Disamping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid. Biasanya komplek pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri. Dari aspek kepemimpinan pesantren kyai memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak. Pondok, Masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren.<sup>7</sup>

### 3. Hakikat Karakter

Istilah karakter sebenarnya semakna dengan akhlak. Hanya saja, jika akhlak secara tegas-tegas bersumberkan al-Qur'an dan As-Sunnah, maka karakter lebih bersumberkan konstitusi, masyarakat, dan keluarga (yang di Indonesia bisa saja bersumberkan pula kepada al-Qur'an dan As-Sunnah). Demikian juga nilai, moral, etika, dan budi pekerti sebenarnya semakna pula dengan akhlak, hanya saja sumbernya dari konstitusi, masyarakat, dan keluarga (yang di Indonesia bisa saja bersumberkan pula kepada al-Qur'an dan As-Sunnah).<sup>8</sup>

Menurut Wynne, istilah karakter diambil dari bahsas Yunani "*Charassian*" yang berarti *to mark* (menandai atau mengukit). Secara istilah terdapat dua pengertian, *pertama* karaktet menunjukkan bagaimana seseorang bertindak laku, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rukun, maka orang tersebut memanipulasikan karakter jelek, sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang tersebut memanipulasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang disebut orang berkarakter kalau tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Sementara Thomas Lickona mengemukakan, bahwa karakter terdiri atas tiga bagian yang saling terkait, yaitu

---

<sup>7</sup> <http://darul-hadist.tripod.com>.

<sup>8</sup> Sofyan Sauri, *Fisafat dan Teosofat Akhlak*, hal 8

pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*), karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, mencintai atau menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut.

#### 4. Hakikat Nilai Kearifan Lokal

Mencermati nilai-nilai kearifan lokal di pondok pesantren, merupakan keniscayaan dalam pembinaan kepribadian santri secara mandiri dan bertanggung jawab, terutama dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang langsung ditangani para kyai atau ustadz secara terus menerus. Hal ini terbukti banyaknya para alumni pesantren yang tersebar di nusantara, mampu membina masyarakat melalui pendidikan dan pembelajaran. Menjadi tokoh teladan dalam kehidupan sehari-hari, nilai karismatik para kyai menjadi acuan dan rujukan, baik bagi masyarakat biasa, menengah keatas. Karakter merupakan sendi-sendi yang menopang bangsa dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri.<sup>9</sup>

Keraf menegaskan, bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

### C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan *kualitatif naturalistik*. Pendekatan ini dipilih sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana nilai kearifan lokal pesantren dalam upaya pembinaan karakter santri?. Peneliti menyakini dengan metode kualitatif ini akan menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyentuh terhadap objek yang

---

<sup>9</sup> Sofyan Sauri, *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai*, hal 1

diteliti guna menghasilkan kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Penelitian ini dilaksanakan di pesantren Pesantren Miftahul Huda dan Bahrul Ulum.

### 1. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari kata-kata (saran, masukan dan atau pendapat orang) dan tindakan sumber data, foto-foto dan statistik yang semuanya diambil dari dalam atau dari luar lingkungan pondok pesantren, hal ini merupakan jenis data utama dalam penelitian kualitatif.

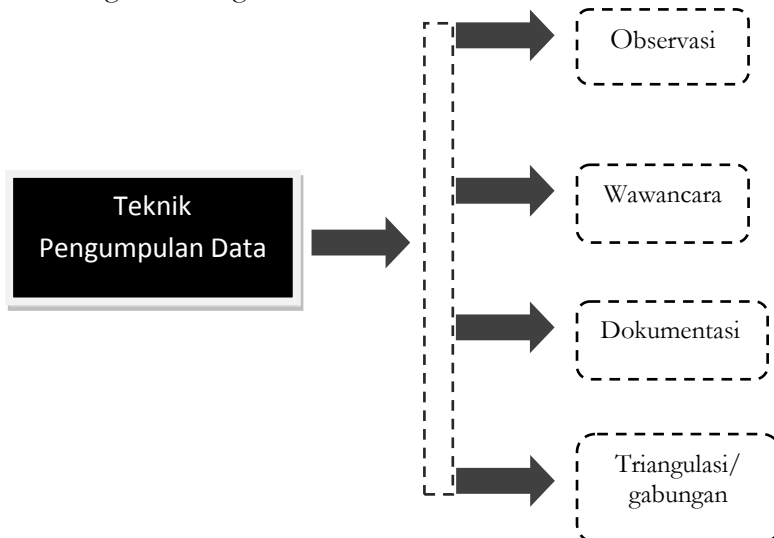
### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa sampel purposif yang memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan informasi kasus untuk studi yang bersifat mendalam. Informan terpilih itu adalah informan yang masuk dalam kategori ahli (*expert informan*). Sumber informan ini pimpinan Pondok Pesantren, kyai, ustadz, santri, jamaah, dan masyarakat sekitar pesantren.

### 3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data akan sangat erat hubungannya dengan dengan pendekatan apa yang akan digunakan peneliti terhadap masalah yang akan dikaji.

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono sebagaimana digambarkan dibawah ini:



Gambar 3.5. Teknik pengumpulan data<sup>10</sup>

#### 4. Observasi

Menurut Marsal dalam Sugiyono menyatakan bahwa “*Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”, melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut”.<sup>11</sup>

#### 5. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada sumber, seperti Kyai, dewan kyai, dewan santri, santri, akan mengungkapkan pelbagai fenomena dan data yang lebih mendalam, di samping itu data-data yang tidak tertuang dalam data tertulis akan diungkap tuntas melalui wawancara.

#### 6. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Gottschalk, terdapat dua pengertian, yaitu *pertama*, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. *Kedua* diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya.

#### 7. Triangulasi

Teknik pengumpulan data, triangulasi menurut Sugiyono “diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari pelbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”.<sup>12</sup>

Peneliti menggunakan triangulasi seperti dikatakan bahwa “teknik untuk mengecek keabsahan data, dan memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian”.<sup>13</sup>

#### 8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti lakukan setelah data-data diperoleh dari Pesantren Miftahul Huda dan Bahrul Ulum melalui beberapa tahapan, sehingga dapat dihasilkan

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hal 309

<sup>11</sup> *Ibid*, hal 310

<sup>12</sup> *Ibid*, hal 330

<sup>13</sup> Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hal 103



analisa yang akurat sesuai dengan data dan fakta yang ada. Menurut Patton dalam Moleong, menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.<sup>14</sup>

## D. Hasil dan Pembahasan

### 1. Data Lapangan

- a. Pemahaman pimpinan pesantren terhadap nilai kearifan lokal dalam pembinaan karakter santri mandiri.

Pemahaman kyai tentang pembinaan karakter sangat kuat dan mendorong para santri untuk selalu melakukan hal-hal yang baik. Dan pembicaraan kyai tidak lepas dari karakter qurani dan karakter nabi Muhammad, pesantren menjadi tempat untuk pembinaan karakter, sehingga karakter itu disejajarkan dengan akhlak. Akhlak itu adalah perilaku yang sudah melekat pada diri yang dilakukan secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu, semua perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh kyai, santri dan seluruh keluarga besarnya selalu mengedepankan perilaku-perilaku yang baik yang sering disebut dengan akhlakul karimah.

Maka kedamaian, keharmonian kehidupan di pesantren tertata lebih rapih dan lebih sempurna dan selalu kegiatan-kegiatan tersebut mengharapakan kepada ridha Allah swt. Karena yang ditanamkan selama hidup di pesantren selalu mengedepankan pendidikan aqidah, syari'ah, dan akhlak. Bila aqidahnya sudah kuat atau keimanannya sudah mantap maka dia akan melaksanakan perintah-perintah Allah itu dengan penuh ketulusan dan keyakinan yang sangat mendalam, mereka tidak merasa terpaksa melaksanakan kegiatan yang *mahdhab* atau *ghair mahdhab* tersebut, secara spontanitas mereka lakukan dengan sepenuh hati dan merasa dipantau, diperhatikan, dilihat, ditatap oleh Allah Swt.

---

<sup>14</sup> *Ibid*

Pembinaan keimanan sering disejajarkan dengan pembinaan nilai-nilai kepercayaan, sehingga nilai kepercayaan itu merupakan nilai yang paling utama dan pertama dalam hidup, nilai dipandang sebagai sesuatu harga yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi, misalnya nilai keimanan itu adalah sesuatu hal yang paling mendasari segala kehidupan ustadz, kyai, santri dan seluruh keluarga besarnya.

Dengan iman yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan melahirkan para santri yang jujur, amanah, disiplin, tanggungjawab, kerjasama, toleran, mandiri, santun, ramah, dan beradab.

Nilai keteladanan merupakan metode yang paling ampuh dalam menginternalisasikan nilai-nilai di pesantren, karena nilai keteladanan itu diambil dari keteladanan Rasulullah Saw, hal ini diungkapkan dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21 yang artinya: *sungguh ada pada pribadi Rasulullah Saw itu suri teladan yang baik*. Adapun hal yang diteladani dari pribadi Rasul itu yang sekaligus diterapkan di pesantren sekurang-kurangnya ada tiga hal: 1) keteladanan dalam berucap; 2) keteladanan dalam berbuat, dan 3) keteladanan dalam bertindak. Dalam istilah Arabnya adalah *qaulun wa fi'lun wa amalun bil arkani*.

Kyai dan pendidik yang lainnya berupaya sekuat tenaga untuk mengucapkan segala sesuatu berlandaskan al-Qur'an, yaitu *Qaulan sadida, Qaulan baligha, Qaulan karima, Qaulan ma'rufa, Qaulan maisura, Qaulan layyina*.

Jadi kami memandang, bahwa nilai kearifan lokal dipesantren yang perlu dilestarikan adalah nilai penguatan keimanan. Keimanan ini melandasi segala perilaku manusia dari mulai bangun sampai tidur, bahkan mimpinya pun mimpi yang berdasarkan keimanan

- b. Nilai kearifan lokal yang berada di pesantren dalam pembinaan karakter santri mandiri.

Nilai kearifan lokal pesantren adalah karismatik, santun, etika, disiplin, keteladanan, tata krama, sabar dan syukur merupakan dua hal penting yang harus ada pada pribadi kaum muslimin dan kaum muslimat

semuanya karena hidup menjadi bahagia harmoni dan sentosa hanya cukup di raih dengan dua hal tadi yakni bila mendapatkan nikmat bersyukur dan bila mendapatkan musibah bersabar. Kebersihan, kerjasama, keimanan, tanggung jawab, kesehatan, empirik, manfaat, kebersihan, keindahan, kewibawaan, kerapihan, kearifan, ketaqwaan. Itulah nilai-nilai kearifan lokal yang sepatutnya harus dilestarikan dan dijaga, *alhamdulillah* para lulusan pesantren di Indonesia ini jarang terdengar ada penyimpangan-penyimpangan karakter yang buruk seperti korupsi, kolusi dan nepotisme yang menjadi musuh para santri di pesantren.

- c. Upaya yang dilakukan pimpinan pesantren dalam pembinaan karakter santri mandiri.

Upaya yang dilakukan pimpinan pesantren dalam pembinaan karakter santri mandiri tidak lepas dari :

- 1) Berdo'a, do'a merupakan senjata yang paling ampuh bagi orang yang beriman, tidak ada satu kegiatan pun yang luput dari do'a mulai bangun, kemudian beraktivitas sampai tidur kembali syarat dengan do'a. Dan do'a yang paling populer dalam Islam adalah do'a sapu jagat, yaitu menjadi manusia yang bahagia/baik di dunia maupun diakhirat yang tidak pernah luput tertinggal setiap saat. Karakter kuat atau karakter yang baik terlaksana karena do'a dan tentu memahami kaifiat-kaifiat berdo'a, baik do'a yang dilakukan secara individual/sirr atau beramai-ramai atau jamak, para santri sangat banyak dan memahami pelbagai macam do'a baik do'a yang berasal dari al-Qur'an, dari As-sunnah, dan do'a dari orang-orang shalihin.
- 2) Berusaha, bila do'a telah dikumandangkan dan dipanjatkan maka perlu adanya upaya dan usaha agar apa yang diinginkan itu dapat terlaksana dengan baik. Upaya yang dilakukan oleh para santri ketika ingin menjadi orang yang berilmu maka sudah sepatutnya para santri mengikuti program-program pengajian, baik pengajian individual, langsung setiap santri menyodorkan kitabnya kepada ustadz atau

- mendengarkan secara langsung dalam ruangan yang terbuka disampaikan oleh kyai atau ustadz
- 3) Bertawakal, tawakal merupakan bagian kepasrahan sepenuh hati apapun dari hasil upaya dan do'a itu disikapi dan dihadapi dengan penuh pengharapan kepada Allah Swt, tawakal bukan menyerah tapi berjuang sekuat tenaga bagaimana bisa menerima segala keputusan yang Allah berikan baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan, *alhamdulillah* para santri di pesantren tersebut terlihat ketawakalannya ketika diberi tugas oleh kyai dan ustadz berupa hafalan ayat-ayat Qur'an atau hadits atau kitab-kitab lain dengan upaya sekuat tenaga dan bila ada kegagalan pada diri santri maka berpasrahlah diri kepada Allah.
  - 4) *Husnu dzan*, *Husnu dzan* adalah bagian yang paling besar memberikan pengaruh kepada pribadi santri, terutama tatkala sudah sepenuh hati berdo'a, sekuat tenaga berusaha dan apapun yang terjadi dengan tawakal diharapkan bisa menerima segala keputusan itu dengan tidak menyalahkan individu yang lain. *Husnu dzan* merupakan bagian yang paling ampuh untuk bisa hidup dengan penuh ketenangan terhindar dari hasud, sum'ah, takabur, sombong dan lain sebagainya. Para santri setelah berkiprah mencari ilmu di pesantren maka penanaman nilai-nilai *husnu dzan* dengan yang lebih penting
- d. Kendala pimpinan pesantren dalam pembinaan nilai kearifan lokal terhadap santri. Diantaranya adalah,
- 1) Terbatasnya ustadz dan kyai untuk memantau perilaku santri diluar kegiatan pengajian
  - 2) Kyai dan ustad menghadapi santri yang sangat banyak 1 berbanding 500 santri, sehingga keterbatasan untuk memantau sangat terbatas, kemudian kerumunan dalam kegiatan perlu adanya pengeras suara yang lebih mudah didengar oleh semua santri ketika kegiatan berlangsung. Kyai dan ustadz dibantu oleh lurah pondok dan beberapa anggotanya yang sangat terbatas.

- 3) Pergaulan yang tidak terbatas
- 4) Dengan jumlah santri yang cukup banyak dan pergaulan dengan masyarakat sekitar tidak ada sekat dan para jemaah yang datang bersama-sama ke masjid memberikan kontribusi perilaku yang kadang kala tidak terkontrol. Misalnya soal santri yang keluar berkunjung ke lain santri di luar pesantren, dan kebiasaan yang diluar bisa berpengaruh kepada perilaku santri.
- 5) Latar belakang santri yang beraneka ragam
- 6) Santri yang datang ke pesantren dari pelbagai latar belakang yang bervariasi seperti santri anak petani, pedagang, buruh, anak tentara, anak ustadz, anak yang tidak jelas statusnya dan sebagainya. Hal ini menjadi bagian yang sangat sulit untuk menyatukan persepsi pemikiran yang sama dan memerlukan waktu yang cukup panjang namun walaupun demikian upaya pesantren untuk membina karakter yang baik tidak pernah ada kata berakhir.
- 7) Perhatian masyarakat yang kurang
- 8) Masyarakat disekitar pesantren kurang memberikan perhatian yang maksimal, terutama memperhatikan karakter sifat santri yang menyimpang. Tatkala ada santri yang keluar dari waktu pengajian dan ditemukan oleh masyarakat, masyarakat kadang kala tidak menegur ketika kegiatan pengajian sedang berlangsung di pesantren. Bahkan ada santri yang masuk ke rumah masyarakat bicara bergaul dengan anak dari masyarakat dibiarkan tidak diberikan teguran atau melaporkan langsung ke pesantren.
- 9) Fasilitas pesantren yang perlu disempurnakan
- 10) Pesantren adalah tempat pembinaan para santri yang sangat terbatas dari segi sarana dan prasarana pesantren, luas kamar di isi oleh santri yang jumlahnya kadang kala tidak sesuai dengan kapasitas yang berlaku, tempat berwudlu tidak diimbangi dengan kebutuhan yang berwudlu, dapur umum tidak menyediakan alat masak yang sempurna, tempat istirahat dan berolahraga santri masih terbatas, alat pemantau berupa CCTV untuk

memantau perilaku santri di pelbagai tempat belum terpasang dan lain sebagainya.

- 11) Kesadaran semua pihak dalam menegakkan dan melestarikan pembiasaan berakhlak baik masih perlu disempurnakan.
- 12) Faktor kesadaran adalah faktor yang paling tinggi yang akan melahirkan kehidupan yang lebih baik, misalnya membuang sampah sembarangan, kebersihan lingkungan masih kurang dan sebagainya.

## 2. Pembahasan

- a. Pemahaman pimpinan pesantren terhadap nilai kearifan lokal dalam pembinaan karakter santri mandiri

Dari hasil temuan di lapangan menunjukkan, bahwa pemahaman kyai tentang pembinaan karakter sangat kuat dan mendorong para santri untuk selalu melakukan hal-hal yang baik. Selain itu, pembicaraan kyai tidak lepas dari karakter qurani dan karakter nabi Muhammad, pesantren menjadi tempat untuk pembinaan karakter, sehingga karakter itu disejajarkan dengan akhlak. Akhlak itu adalah perilaku yang sudah melekat pada diri yang dilakukan secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu, semua perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh kyai, santri dan seluruh keluarga besarnya selalu mengedepankan perilaku-prilaku yang baik yang sering disebut dengan *akhlakul karimah*.

Selanjutnya dari hasil data tersebut di atas, bahwa mencermati nilai-nilai kearifan lokal di pondok pesantren, merupakan keniscayaan dalam pembinaan kepribadian santri secara mandiri dan bertanggung jawab, terutama dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang langsung ditangani para kyai atau ustadz secara terus menerus. Hal ini terbukti banyaknya para alumni pesantren yang tersebar di nusantara, mampu membina masyarakat melalui pendidikan dan pembelajaran. Menjadi tokoh tauladan dalam kehidupan sehari-hari, nilai karismatik para kyai menjadi acuan dan rujukan, baik bagi masyarakat biasa,

menengah keatas. Karakter merupakan sendi-sendi yang menopang bangsa dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri.<sup>15</sup>

Upaya untuk menemukan dan melaksanakan nilai-nilai kearifan lokal pesantren seperti kedamaian, keharmonian kehidupan di pesantren tertata lebih rapih dan lebih sempurna dan selalu kegiatan-kegiatan tersebut mengharapkan kepada ridha Allah Swt. Karena yang ditanamkan selama hidup di pesantren selalu mengedepankan pendidikan aqidah, syari'ah, dan akhlak. Bila aqidahnya sudah kuat atau keimanannya sudah mantap maka dia akan melaksanakan perintah-perintah Allah itu dengan penuh ketulusan dan keyakinan yang sangat mendalam, mereka tidak merasa terpaksa melaksanakan kegiatan yang *mahdbah* atau *ghair mahdbah* tersebut, secara spontanitas mereka lakukan dengan sepenuh hati dan merasa dipantau, diperhatikan, dilihat, ditatap oleh Allah Swt.

Dalam hal tersebut di atas, Keraf menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

Dalam kehidupan di pesantren selalu dilakukan pembinaan keimanan yang sering disejajarkan dengan pembinaan nilai-nilai kepercayaan, sehingga nilai kepercayaan itu merupakan nilai yang paling utama dan pertama dalam hidup, nilai dipandang sebagai sesuatu harga yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi, misalnya nilai keimanan itu adalah sesuatu hal yang paling mendasari melandasi segala kehidupan ustadz, kyai, santri dan seluruh keluarga besarnya.

---

<sup>15</sup> Sofyan Sauri, *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai*, hal 1

Kyai dan pendidik berupaya sekuat tenaga untuk mengucapkan segala ucapannya berlandaskan Qur'an, yaitu :

1) Qaulan sadida

Ungkapan *qaulan sadida* dalam al-Qur'an terdapat pada dua tempat, yaitu pada surat an-Nisa : 9 dan al-Ahzab : 70. Perkataan *qaulan sadida* diungkapkan al-Qur'an dalam konteks pembicaraan mengenai wasiat. *Qaulan sadida* adalah kekhawatiran dan kecemasan seorang pemberi wasiat terhadap anak-anaknya yang digambarkan dalam bentuk ucapan-ucapan yang lemah lembut, jelas, jujur, tepat, baik dan adil.

2) Qaulan baligha

Ungkapan *qaulan baligha* dalam al-Qur'an disebut sebanyak satu kali yaitu pada surat an-Nisa ayat 63. Ungkapan tersebut diartikan sebagai pembicaraan yang fasih, jelas maknanya, terang, serta tepat dalam mengungkapkan apa yang dikehendakinya.

3) Qaulan karima

Dalam al-Qur'an ungkapan *qaulan karima* disebut sebanyak satu kali yaitu pada surat al-Isra ayat 23. Secara leksikal ungkapan tersebut bermakna perkataan yang mulia. Ibnu Katsir menjelaskan, makna *qaulan karima* dengan arti lembut, baik, dan sopan disertai tata krama, penghormatan dan pengagungan. Dengan memperhatikan penjelasan para mufassir di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan *qaulan karima* memiliki pengertian mulia, penghormatan, pengagungan, dan penghargaan. Ucapan yang bermakna *qaulan karima* berarti ucapan yang lembut berisi pemuliaan, penghargaan, pengagungan, dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara. Sebaliknya ucapan yang menghinakan dan merendahkan orang lain merupakan ucapan yang tidak santun.

4) Qaulan ma'rufa

Secara leksikal kata *ma'ruf* bermakna baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan penutur.



Amir menyebut arti *qaulan ma'rufa* sebagai perkataan yang baik dan pantas. Baik artinya sesuai dengan norma dan nilai, sedangkan pantas sesuai dengan latar belakang dan status orang yang mengucapkannya. Apabila melihat konteks ayatnya, al-Qur'an menggunakan kalimat tersebut dalam konteks peminangan, pemberian wasiat dan waris. Karena itu, *qaulan ma'rufa* mengandung arti ucapan yang halus sebagaimana ucapan yang disukai perempuan dan anak-anak; pantas untuk diucapkan oleh pembicara maupun untuk orang yang diajak bicara.

5) Qaulan maisura

Ungkapan *qaulan maisura* dalam al-Qur'an terdapat pada surat al-Isra ayat 28. Secara leksikal ungkapan tersebut bermakna perkataan yang mudah. Al-Maraghi mengartikan ungkapan tersebut dengan makna ucapan yang lunak dan baik atau ucapan janji yang tidak mengecewakan. Dilihat dari kondisi ketika ayat itu turun (*asbab an nuzul*) sebagaimana diriwayatkan oleh Saad bin Mansur yang bersumber dari Atha al-Khurasani, ketika orang-orang dari Muzainah meminta kepada Rasulullah supaya diberi kendaraan untuk berperang *fi sabilillah*. Rasulullah menjawab, "*Aku tidak mendapatkan lagi kendaraan untuk kalian.*" Mereka berpaling dengan air mata berlinang karena sedih mengira bahwa Rasulullah marah kepada mereka. Maka turunlah ayat ini sebagai petunjuk kepada Rasulullah dalam menolak suatu permohonan supaya menggunakan kata-kata yang lemah lembut.

Memahami *qaulan maisura*, baik dilihat dari segi *asbab an nuzul*, kaitan teks dengan konteks dalam ucapan yang membuat orang lain merasa mudah, bernada lunak, indah, menyenangkan, halus, lemah lembut dan bagus, serta memberikan optimisme bagi orang yang diajak bicara. Mudah artinya dan bahasanya komunikatif sehingga dapat dimengerti dan berisi kata-kata yang mendorong orang lain tetap mempunyai harapan. Ucapan yang lunak adalah ucapan yang menggunakan ungkapan dan diucapkan dengan pantas dan layak. Sedangkan ucapan yang

lemah lembut adalah ucapan yang baik dan halus sehingga tidak membuat orang lain kecewa atau tersinggung. Dengan demikian *qaulan maysura* memberikan rincian operasional bagi tata cara pengucapan bahasa yang santun.

6) Qaulan layyina,

Ungkapan *qaulan layyina* dalam al-Qur'an terdapat pada surat Thaha ayat 44. Secara leksikal ungkapan *qaulan layyina* bermakna perkataan lemah lembut. Menurut al-Maraghi, ayat ini berbicara dalam konteks pembicaraan nabi Musa As. ketika menghadap Fir'aun. Allah mengajarkan kepadanya agar berkata lemah lembut dengan harapan Firaun tertarik dan tersentuh hatinya sehingga dia dapat menerima dakwahnya dengan baik. Katsir menyebut *qaulan layyina* sebagai ucapan yang lemah lembut. Senada dengan itu, Assiddiqi memaknai *qaulan layyina* sebagai perkataan yang lemah lembut yang di dalamnya terdapat harapan agar orang yang diajak bicara menjadi teringat pada kewajibannya atau takut meninggalkan kewajibannya. At-Tabari menambahkan arti baik dan lembut pada kata *layyina*.

Dengan memperhatikan penjelasan para mufassir tersebut dapat disimpulkan bahwa makna *qaulan layyina* adalah ucapan baik yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati orang yang diajak bicara. Ucapan yang lemah lembut dimulai dari dorongan dan suasana hati orang yang berbicara. Apabila ia berbicara dengan hati yang tulus dan memandang orang yang diajak bicara sebagai saudara yang ia cintai, maka akan lahir ucapan yang bernada lemah lembut.

b. Nilai kearifan lokal yang berada di pesantren dalam pembinaan karakter santri mandiri

Nilai kearifan lokal pesantren adalah karismatik, santun, etika, disiplin, keteladanan, tata krama, sabar dan syukur merupakan dua hal penting yang harus ada pada pribadi kaum muslimin dan kaum muslimat semuanya karena hidup menjadi bahagia harmoni dan sentosa hanya

cukup di raih dengan dua hal tadi yakni bila mendapatkan nikmat bersyukur dan bila mendapatkan musibah bersabar. Kebersihan, kerjasama, keimanan, tanggung jawab, kesehatan, empirik, manfaat, kebersihan, keindahan, kewibawaan, kerapihan, kearifan, ketaqwaan. Itulah nilai-nilai kearifan lokal yang sepatutnya harus dilestarikan dan dijaga

Hasil didikan santri di pesantren di tentukan oleh kepemimpinan kyai karena kyai sebagai seorang pemimpin di pesantren selalu membekali pengetahuan dan juga penerapan atau internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di pesantren merupakan bagian yang mendasari nilai-nilai yang dapat diwujudkan dengan mengembangkan *six value system* (enam sistem nilai) berikut:

*Pertama, theological value* (nilai teologis); yaitu nilai-nilai yang berbasis pada wahyu ilahi, atau dalil-dalil naqli yakni al-Qur'an, hadis, dan ijtihad para ulama. Artinya bahwa kepemimpinan pendidikan dalam tataran aplikasinya, harus selaras atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai teologis (agama Islam), karena Islam memiliki kebenaran yang mutlak. Pengembangan nilai teologis dalam kontek pendidikan, akan mampu melahirkan insan-insan yang beriman, bertaqwa, sabar, tawakal, syukur, dan sebagainya.

Pada dasarnya cita-cita pendidikan memiliki relevansi yang kuat dengan cita-cita agama (Islam). Hal itu sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN, No. 20 tahun 2003).

*Kedua, fisik and psikological value* (nilai fisik/psilogis); yaitu nilai-nilai yang berbasis pada hukum alam semesta. Hukum alam yang berifat *sunatullah* mengandung aturan yang konsisten dan pasti. Seorang pemimpin pendidikan yang baik, terpancar dalam sikap dan perilakunya, untuk tidak bertentangan dengan *sunatullah* (hukum-hukum alam)

termasuk hukum negara. Pemimpin sejati adalah pemimpin yang mampu membangun hubungan *harmoni* antara pemimpin dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dengan alam semesta.

Manusia sebagai pemimpin di muka bumi (*khalifah fil ardi*) sejatinya memperlakukan alam raya dengan sebaik-baiknya. Karena, kebaikan dan keburukan yang dilakukan manusia terhadap alam itu, akan kembali kepada manusia itu sendiri. Begitupun para pemimpin (pendidikan) dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) atas kebijakan atau keputusan yang diambilnya dalam mengelola pendidikan.

*Ketiga, logical value* (nilai logika); yakni nilai-nilai yang berbasis pada akal pikiran manusia. Akal pikiran manusia memiliki cara kerja yang konsisten, yaitu dapat membedakan yang *hak* (benar) dan yang *batil* (salah). Daya pikir melahirkan logika yang dikembangkan dan dipertajam dengan cara mengembangkan pemahaman terhadap fenomena alam melalui proses berfikir (*tafakur*). Bagi Al-Latas, setiap ruh insan memiliki daya akliyah (*cognitive power*) yang dapat membentuk dan menyampaikan isyarat-isyarat bermakna (*meningful signs*). Daya akliyah ini juga memiliki daya untuk membuat penilaian moral, membedakan antara yang benar dan yang palsu. Pemimpin yang baik, sejatinya mampu menggunakan akalnya, dalam menghadapi masalah, menganalisis masalah, serta membuat keputusan atau kebijakan. Atas dasar itu, maka pemimpin pendidikan berdasarkan kecerdasannya, akan bersikap jujur, cermat dan tanggung jawab atas pikiran dan keputusannya.

*Keempat, etical value* (nilai etika); yaitu nilai-nilai yang berbaisi pada nilai kebaikan. Pemimpin pendidikan yang diidamkan oleh segenap civitas akademika, adalah pemimin yang mencintai, menjunjung tinggi, dan memperjuangkan etika (nilai-nilai kebenaran), dimanapun dan kapanpun pemimpin itu berada. Ahmad Amin mendefinisikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju manusia di dalam perbuatan mereka, dan menunjukan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.

Kelima, *estetical value* (nilai estetik); yaitu nilai yang berbasis pada nilai keindahan. Pemimpin pendidikan yang baik, yakni pemimpin pendidikan yang mencintai keindahan secara universal, indah dalam bersikap, berucap, bertindak. Atas dasar itu, maka pemimpin pendidikan akan mencerminkan sikap dan perilaku yang ramah, santun, toleran, menghargai orang lain, dan cinta kepada sesama. Orang yang tidak senang pada orang lainlah yang paling banyak menjumpai kesulitan dalam hidupnya dan mengakibatkan kesusuahan pada orang lain. Dari orang semacam itulah timbul kegagalan seluruh manusia.

Keenam, *teleological value* (nilai kemanfaatan); yaitu nilai-nilai yang lebih mengedepankan unsur-unsur manfaat. Pemimpin yang kental dengan nilai-nilai ini, senantiasa melahirkan sikap, ucap, tindakan, serta keputusan yang bermanfaat baik secara individual maupun komunal. Nilai teologis ini juga akan memicu para pemimpin pendidikan untuk bersikap lebih responsif dan disiplin dalam mengelola pendidikan. Alhasil, tipikal kepemimpinan semacam ini, mampu memberikan kemaslahatan bagi dirinya, peserta didik, tenaga kependidikan, serta bagi institusi pendidikan, bahkan masyarakat sekitar.

Apabila keenam nilai tersebut tumbuh dalam jiwa kepemimpinan seseorang, maka dapat dipastikan pemimpin tersebut memiliki sifat-sifat beriman, bertakwa, tawakal, cerdas, jujur, adil, amanah/tanggung jawab, disiplin, ikhlas. Dewasa ini, pemimpin yang memiliki karakteristik di atas, adalah sosok yang mendesak dibutuhkan dalam dunia pendidikan.

Oleh sebab itu, bagi seorang pemimpin pendidikan, sejatinya ia terampil dalam mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan. Pendekatan ini oleh sebagian ahli disebut dengan istilah model pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan terpadu; yakni bertujuan mencapai manusia unggul (*human excellence*) atau manusia seutuhnya dengan kepribadian yang terpadu antara *head, heart, and hands*.<sup>16</sup> Pikiran yang ada di benak pemimpin hari ini, perasaan

---

<sup>16</sup> Sofyan Sauri, *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai*, hal iv

yang pemimpin rasakan hari ini, dan tindakan yang pemimpin lakukan hari ini, akan menentukan perjalanan umat manusia di kemudian hari. Maka penting sekali untuk para pemimpin pendidikan, agar terus berpikir dan bertindak dengan cara yang positif. Yakni sama dengan apa yang sesungguhnya manusia inginkan, ingin manusia lakukan, dan ingin manusia alami dalam hidup. Pikiran, perbuatan dan perkataan kembali pada kita cepat atau lambat, dengan ketepatan yang sangat mengejutkan.

c. Upaya yang dilakukan pimpinan pesantren dalam pembinaan karakter santri mandiri

Upaya yang dilakukan pimpinan pesantren dalam pembinaan karakter santri mandiri tidak lepas dari :

- 1) Berdo'a adalah permohonan, permintaan dari seorang hamba terhadap Khaliq/pencipta alam jagad raya. Do'a merupakan kegiatan yang bernilai ibadah yang harus menjadi pengamalan setiap saat. Dan do'a juga merupakan senjata bagi orang-orang yang beriman, tidak ada satu kegiatan pun yang luput dari do'a mulai bangun, kemudian beraktivitas sampai tidur kembali syarat dengan do'a, do'a yang paling populer dalam Islam adalah do'a sapu jagat, yaitu menjadi manusia yang bahagai/baik di dunia maupun diakhirat yang tidak pernah luput tertinggal setiap saat. Karakter kuat atau karakter yang baik terlaksana karena do'a dan tentu memahami kaifiat-kaifiat berdo'a, baik do'a yang dilakukan secara individual/*sirr* atau beramai-ramai atau jahat, para santri sangat banyak dan memahami pelbagai macam do'a baik do'a yang berasal dari al-Qur'an, dari as-sunnah, dan do'a dari orang-orang shalihin.

Salah satu do'a yang dimunculkan oleh kyai setiap saat dalam hal ilmu selalu bermohon agar ilmunya bermanfaat yang menjadi obor dalam kehidupan disaat sedang menemukan kegelapan. Dan juga minta agar ilmu tersebut selain diamalkan juga dapat disampaikan kembali kepada khalayak yang lainnya, salah satu contoh do'a yang diamalkan kyai adalah :

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا، وَارْزُقْنِي فَهْمًا وَاجْعَلْنِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya : Ya Allah Tambahkanlah aku ilmu, Dan berilah aku karunia untuk dapat memahaminya, Dan jadikanlah aku termasuk golongannya orang-orang yang shalih.

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاخْلُقْ عَقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya : Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku

اللَّهُمَّ أَنْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَارْزُقْنِي عِلْمًا تَنْفَعُنِي بِهِ

Artinya : Ya Allah, berilah aku manfaat dari ilmu yang telah Engkau ajarkan kepadaku, ajarkanlah kepadaku ilmu yang bermanfaat bagiku dan tambahkanlah untukku ilmu yang bermanfaat bagiku.

اللَّهُمَّ أَفْتَحْ عَلَيْنَا حِكْمَتَكَ وَأَنْشُرْ عَلَيْنَا مِنْ خَزَائِنِ رَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Artinya : Ya Allah, bukakanlah ke atas kami hikmat-Mu dan limpahkanlah ke atas kami khazanah-Mu, Wabai Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang.

- 2) Berusaha. Implementasi dari do'a tersebut pesantren memberikan peluang kesempatan dalam program pengajian secara terjadwal setelah atau berbarengan dengan do'a yang dikumandangkan dan dipanjatkan maka perlu adanya upaya dan usaha agar apa yang diinginkan itu dapat terlaksana dengan baik. Upaya yang dilakukan oleh para santri ketika ingin menjadi orang yang berilmu maka sudah sepatutnya para santri mengikuti program-program pengajian, baik pengajian individual, langsung setiap santri menyodorkan kitabnya kepada ustad atau mendengarkan secara langsung dalam ruangan yang terbuka disampaikan oleh kyai atau ustadz. Selain mengajar yang disampaikan oleh kyai dan ustadz sebagai wujud pendalaman dan pemahaman keilmuan yang diberikan, maka diberikan tugas-tugas berupa hafalan atau laporan tertulis yang secara periodik dilaporkan kepada kyai atau ustadz.

- 3) Bertawakal. Usaha santri dalam meraih ilmu yang diberikan kyai dan ustadz ditambah dengan tugas-tugas yang cukup dan para santri berupaya sekuat tenaga agar ilmu yang diperoleh dapat dirasakan dalam kehidupannya. Namun apabila terjadi pengecekan dari kyai dan ustadz dari tugas yang diberikannya dan ada santri yang tidak bisa menjawab secara maksimal bahkan kurang dari cukup maka santri harus berhadapan dengan hukuman sebagai wujud kepedulian dan kecintaan kyai terhadap santri. Santri perlu menghadapi hal ini dengan penuh ketawakalan kepada Allah swt. Karena tawakal merupakan bagian kepasrahan sepenuh hati apapun dari hasil upaya dan do'a itu disikapi dan dihadapi dengan penuh pengharapan kepada Allah swt, tawakal bukan menyerah tapi berjuang sekuat tenaga bagaimana bisa menerima segala keputusan yang Allah berikan baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan, alhamdulillah para santri di pesantren ini terlihat ketawakalannya ketika diberi tugas oleh kyai dan ustad berupa hapalan ayat-ayat Qur'an atau hadits atau kitab-kitab lain dengan upaya sekuat tenaga dan bila ada kegagalan pada diri santri maka berpasrahlah diri kepada Allah.
- 4) Husnu dzan. Ketenangan batin seorang santri setelah menerima hukuman yang cukup hanya bisa dihadapi dan diterima dengan penuh berbaik sangka karena *husnu dzan* adalah bagian yang paling besar memberikan pengaruh kepada pribadi santri, terutama takala sudah sepenuh hati berdo'a, sekuat tenaga berusaha dan apapun yang terjadi dengan tawakal diharapkan bisa menerima segala keputusan itu dengan tidak menyalahkan individu yang lain. *Husnu dzan* merupakan bagian yang paling ampuh untuk bisa hidup dengan penuh ketenangan terhindar dari hasud, sum'ah, takabur, sombong dan lain sebagainya. Para santri setelah berkiprah mencari ilmu di pesantren maka penanaman nilai-nilai *husnu dzan* dengan yang lebih penting



- d. Kendala pimpinan pesantren dalam pembinaan nilai kearifan lokal terhadap santri.

Setiap manusia hidup di alam dunia ini tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan tidak ada seorang manusia pun yang sempurna kecuali kesempurnaan nabi Muhammad saw sebagai pilihan Allah Swt, maka usaha yang telah maksimal dan harapan yang tidak pernah berhenti keterbatasan tetap terjadi seperti yang dialami di pesantren ini antara lain:

- 1) Terbatasnya ustadz dan kyai untuk memantau perilaku santri diluar kegiatan pengajian. Kyai dan ustadz menghadapi santri yang sangat banyak, sehingga keterbatasan untuk memantau sangat terbatas.
- 2) Pergaulan yang tidak terbatas. Dengan jumlah santri yang cukup banyak dan pergaulan dengan masyarakat sekitar tidak ada sekat dan para jemaah yang datang bersama-sama ke masjid memberikan kontribusi perilaku yang kadang kala tidak terkontrol. Misalnya soal santri yang keluar berkunjung ke lain santri di luar pesantren, dan kebiasaan yang diluar bisa berpengaruh kepada perilaku santri.
- 3) Latar belakang santri yang beraneka ragam. Santri yang datang ke pesantren dari pelbagai latar belakang yang bervariasi seperti santri anak petani, pedagang, buruh, anak tentara, anak ustad, anak yang tidak jelas statusnya dan sebagainya. Hal ini menjadi bagian yang sangat sulit untuk menyatukan persepsi pemikiran yang sama dan memerlukan waktu yang cukup panjang namun walaupun demikian upaya pesantren untuk membina karakter yang baik tidak pernah ada kata berakhir.
- 4) Perhatian masyarakat yang kurang. Masyarakat disekitar pesantren kurang memberikan perhatian yang maksimal, terutama memperhatikan karakter sifat santri yang menyimpang. Takala ada santri yang keluar dari waktu pengajian dan diketemukan oleh masyarakat, masyarakat kadang kala tidak menegur takala kegiatan pengajian sedang berlangsung di pesantren. Bahkan ada santri yang masuk ke rumah

masyarakat bicara bergaul dengan anak dari masyarakat dibiarkan tidak diberikan teguran atau melaporkan langsung ke pesantren.

- 5) Fasilitas pesantren yang perlu disempurnakan. Pesantren adalah tempat pembinaan para santri yang sangat terbatas dari segi sarana dan prasarana pesantren, luas kobong di isi oleh santri yang jumlahnya kadang kala tidak sesuai dengan kapasitas yang berlaku, tempat berwudlu tidak diimbangi dengan kebutuhan yang berwudlu, dapur umum tidak menyediakan alat masak yang sempurna, tempat istirahat dan berolahraga santri masih terbatas, alat pemantau berupa CCTV untuk memantau perilaku santri di pelbagai tempat belum terpasang dan lain sebagainya.
- 6) Kesadaran semua pihak dalam menegakkan dan melestarikan pembiasaan berakhlak baik masih perlu disempurnakan. Faktor kesadaran adalah faktor yang paling tinggi yang akan melahirkan kehidupan yang lebih baik, misalnya membuang sampah sembarangan, kebersihan lingkungan masih kurang dan sebagainya.

## **E. Kesimpulan dan Saran**

### **1. Simpulan**

Dari hasil penelitian di atas dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

- a. Pemahaman pimpinan pesantren terhadap nilai kearifan lokal yang diterapkan terhadap pembinaan karakter santri. Pimpinan pesantren dapat memahami tentang nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan kebiasaan yang paling mendasar dan mengantarkan para santri untuk menjadi santri yang berkualitas dan berakarakter. Dan nilai kearifan lokal yang berkembang di pesantren adalah nilai keimanan. Keimanan merupakan pondasi bagi setiap manusia terlebih keluarga besar pesantren. Kearifan lokal yang berupa keimanan menjadi bagian penting yang disampaikan

kepada para santri untuk bekal hidup dalam pelbagai situasi dan kondisi keadaan santri yang berkarakter.

- b. Nilai kearifan lokal yang berada di pesantren dalam pembinaan karakter santri adalah karismatik, santun, etika, disiplin, keteladanan, tata krama, sabar dan syukur, kebersihan, kerjasama, keimanan, tanggung jawab, kesehatan, empirik, manfaat, kebersihan, keindahan, kewibawaan, kerapian, kearifan, ketaqwaan.
- c. Upaya yang dilakukan pimpinan pesantren dalam pembinaan karakter santri adalah berdo'a, berusaha, bertawakal, dan husnu dzan.
- d. Kendala pimpinan pesantren dalam pembinaan nilai kearifan lokal terhadap karakter santri. Terbatasnya ustadz dan kyai untuk memantau perilaku santri diluar kegiatan pengajian, Pergaulan yang tidak terbatas, Latar belakang santri yang beraneka ragam, Perhatian masyarakat yang kurang, Fasilitas pesantren yang perlu disempurnakan, Kesadaran semua pihak dalam menegakkan dan melestarikan pembiasaan berakhlak baik masih perlu disempurnakan.

## **2. Saran**

- a. Penelitian ini dapat membuka wawasan bagi para pimpinan pesantren kyai dan ustadz dalam pembinaan karakter santri yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Seperti penanaman keimanan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah yang disebut dengan hablu minallah dan hubungan dengan sesama manusia yang disebut hablu minannas.
- b. Dapat memberikan penguatan dalam pembinaan karakter santri melalui nilai kearifan lokal sehingga nilai-nilai kearifan lokal yang terlupakan menjadi lebih terbuka dan dapat dirasakan oleh semua pihak terutama keluarga besar pesantren melalui pembinaan.
- c. Dapat memberikan jalan keluar bagi pimpinan pesantren terhadap kendala-kendala dalam pembinaan nilai kearifan lokal. Sehingga setiap permasalahan yang dirasakan para santri dapat diantisipasi dengan hasil

- pembinaan nilai kearifan lokal pesantren yang berkarakter.
- d. Dapat memberikan wawasan melalui tersusunnya konsep temuan data lapangan tentang nilai kearifan lokal pesantren dalam upaya pembinaan karakter santri guna memperkuat praksis dan landasan sosial budaya pendidikan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. *Potret Dunia Pesantren*, Bandung: Humaniora, 1982.
- Alamsyah, Ratu. *Pembinaan Pendidikan Agama*, Jakarta: Depag RI. 1982.
- Departemen Agama, *Pesantren Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta : Depag, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Latif, Djamil. *Kedudukan dan kekuasaan peradilan agama di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1983.
- Lincoln, Y.S. dan Guba, E.G. *Naturalistic Inquiry*, London: SagePublication, 1985.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Muthohar, A. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, tt.
- Sauri, S. *Membangun karakter bangsa melalui pembinaan profesionalisme guru berbasis pendidikan nilai*, Jurnal pendidikan karakter, Bandung, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Fisafat Dan Teosofat Akhlak*, Bandung: Rizqi Press, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2008.
- Sukmadinata, N.S. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1986.